



MUSIK HIP-HOP DAN IDENTITAS DIRI KOMUNITAS DWELL DAN EXITO DI KOTA MEDAN

Muhammad Akbar Hasyim Lubis

Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Diponegoro

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2019

Disetujui Maret 2019

Dipublikasikan Juni 2019

Kata Kunci

Musik, Hip-Hop,
Identitas diri,
Penggunaan simbol -
simbol

Keyword

Hip-Hop Music, Self
Identity, Uses of symbols

Abstrak

Tulisan ini berjudul “Musik Hip-Hop dan Identitas Diri Komunitas Dwell dan Exito”. Dwell dan Exito merupakan representasi dari komunitas-komunitas dan musisi-musisi hip-hop yang berada di kota Medan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembentukan identitas dan untuk mengetahui faktor - faktor yang mempengaruhi pembentukan identitas dalam komunitas Dwell dan Exito. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data yang berasal dari informan yang berjumlah 5 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu, observasi, wawancara mendalam, serta tinjauan literatur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas komunitas Dwell dan Exito terjadi secara bertahap yaitu dari tahap tidak mengetahui identitas dimana anggota tidak mengetahui tentang hip-hop, tahap pencarian identitas, dan tahap pencapaian identitas. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya identitas diri atau dalam hal ini identitas hip-hop antara lain, masyarakat, diri, dan pikiran. Penggunaan simbol-simbol dapat dilihat dari 4 aspek yaitu, selera, keyakinan, sikap, dan gaya hidup.

Abstract

This paper entitled “Hip-Hop Music and the Identity of the Dwell and Exito Communities.” Dwell and Exito is a community for hip-hop musicians in the Medan city. This research aims to determine the process of identity formation and to determine the factors that influence the formation of identity in the community Dwell and Exito. This research uses qualitative descriptive approach with source data derived from informant which amounted to 5 people. Data collection techniques used were observation, in-depth interviews, and literature review. The results show that the process of establishing the identity of Dwell and Exito communities occurs gradually ie from the stage of not knowing the identity when the members did not know about hip-hop, the stage of identity search, and the stage of attainment of identity. Factors that influence the formation of hip-hop identity is, society, self, and mind. The uses of symbols can be seen from 4 aspects that is, taste, belief, attitude, lifestyle.

© 2019 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Komunitas Dwell dan Exito adalah dua contoh komunitas beraliran hip-hop. Hadirnya kedua komunitas ini, menambah maraknya komunitas – komunitas hip-hop di kota Medan. Meski tidak diketahui secara pasti berapa banyak jumlah komunitas hip-hop yang ada di kota Medan, namun kedua komunitas ini dapat menjadi bukti adanya komunitas yang beraliran hip-hop di Kota Medan.

Komunitas Dwell dan Exito dapat merepresentasikan hip-hop yang ada di kota Medan. Dwell dan Exito memiliki konsistensi yang tinggi terhadap aliran hip-hop yang mereka jadikan sebagai alasan berdirinya komunitas mereka. Dwell merupakan salah satu komunitas hip-hop tertua di kota Medan. Komunitas ini telah berdiri sejak tahun 2004 dan masih terus aktif hingga sekarang. Sedangkan Exito berdiri pada tahun 2017, secara usia komunitas memang terbilang baru namun umumnya anggota Exito telah terjun ke dunia hip-hop sejak lama sebelum komunitas ini mereka bentuk. Oleh karena itu kedua komunitas ini diyakini memiliki ketertarikan yang kuat terhadap hip-hop dan dapat menjadi representasi hip-hop di kota Medan.

Adanya perbedaan antara kedua komunitas ini tentunya membuat suatu karakteristik identitas yang memiliki keunikan tersendiri bagi tiap anggota, selain itu subkultur hip-hop yang semakin memiliki bermacam-ragam inovasi pastinya akan sangat menarik untuk diteliti. Menurut Weeks, identitas adalah tentang kesamaan dan perbedaan seseorang dengan orang lain, serta tentang aspek personal dan sosial (dalam Barker, 2008: 175). Pengertian di atas menjelaskan bahwa identitas tidak hanya berlaku secara personal, akan tetapi juga berlaku secara sosial atau kelompok.

Baron (2004: 163) mengemukakan identitas sosial adalah definisi seseorang tentang siapa dirinya, termasuk didalamnya atribut pribadi dan atribut yang dibaginya bersama dengan orang lain. Identitas sosial menjelaskan konsep diri individu tentang siapa dirinya, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok disertai dengan nilai-nilai dan emosi seperti rasa keterikatan, peduli, dan bangga sebagai bagian dari suatu kelompok.

Selama ini peneliti meyakini telah banyak komunitas hip-hop yang muncul di kota Medan, meski tidak diketahui jumlah atau angka pasti dari komunitas hip-hop di kota Medan. Peneliti meyakini pula Dwell dan Exito dirasa memiliki konsistensi yang tinggi dan kecintaan mereka terhadap aliran hip-hop, dan dapat mewakili komunitas hip-hop di kota Medan. Demikian juga belum pernah diteliti bagaimana pembentukan identitas dan penggunaan simbol-simbol dalam komunitas hip-hop di kota

Medan. Oleh karena itu peneliti merasa tertarik untuk meneliti masalah ini dengan judul “Musik Hip-Hop dan Identitas Diri Komunitas Dwell dan Exito”.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Adapun objek penelitian pada penelitian dengan judul “Musik Hip-Hop dan Identitas Diri Komunitas Dwell dan Exito” adalah identitas diri yang terbentuk dari musik hip-hop. Sedangkan subjek penelitian pada penelitian dengan judul “Musik Hip-Hop dan Identitas Diri Komunitas Dwell dan Exito” yaitu, anggota dari Komunitas Dwell dan Exito. Komunitas Dwell dan Exito dipilih dikarenakan merupakan komunitas yang menggunakan jenis musik hip-hop di Kota Medan. Penelitian ini memilih beberapa anggota dari kedua komunitas yaitu, komunitas Dwell dan Exito sebagai informan. Adapun informan yang akan diteliti yaitu, Jeremiah Norman (Dwell), Ucok Munthe (Dwell), Archiebald Samosir (Exito), Abi Nubly Qisthy (Exito), Fariza Fitria (Exito).

Penelitian ini mengambil lokasi di kota Medan tepatnya lokasi yang menjadi tempat berkumpul kedua komunitas yaitu, komunitas Dwell yang terletak di Domayn Store, Jl. K.H Wahid Hasyim sebagai tempat berkumpulnya komunitas Dwell. Dan komunitas Exito, Chirurgi Cafe, Jl. K.H Wahid Hasyim sebagai tempat berkumpulnya komunitas Exito, serta berlokasi di rumah informan ataupun tempat pertemuan yang telah ditentukan oleh informan.

Penelitian Musik Hip-Hop dan Identitas Komunitas Dwell dan Exito, dilaksanakan selama kurang lebih tiga bulan, yakni bulan Desember 2017 sampai dengan Februari 2018. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan dikarenakan observasi dan penyesuaian dengan jadwal yang dari komunitas Dwell dan Exito.

Data merupakan bahan penting yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan dan mencapai tujuan penelitian. Oleh karena itu, data dan kualitas data merupakan pokok penting dalam penelitian karena menentukan kualitas hasil penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi terhadap identitas diri yang terbentuk dari musik hip-hop di komunitas Dwell & Exito, wawancara dengan beberapa informan yang telah disebutkan. Data diolah menggunakan metode triangulasi sumber, yaitu data yang di peroleh dari beberapa sumber wawancara dalam waktu berbeda, serta didukung dengan tinjauan literatur dan data observasi serta dokumentasi yang selanjutnya dianalisis untuk diambil sebuah kesimpulan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti meneliti lima orang informan yang tergabung dengan komunitas hip-hop di kota Medan. Dua orang informan mewakili komunitas Dwell dan tiga orang informan mewakili komunitas Exito. Dari setiap informan ini, peneliti memperoleh data yang hampir sama mengenai penggunaan simbol-simbol dan dalam proses pembentukan identitas diri yang hampir sama. Penggunaan simbol-simbol dan pembentukan identitas diri ini akan dibahas berdasarkan konteks tujuan peneliti yaitu proses pembentukan identitas diri, faktor-faktor pembentukan identitas diri, dan penggunaan simbol-simbol di kalangan komunitas Dwell dan Exito.

Setiap informan mengalami proses pembentukan identitas, yang berujung pada pencapaian identitas hip-hop dalam diri tiap informan. Phinney (dalam Samovar, 2010: 195) menawarkan tiga tahap untuk memahami pertumbuhan identitas. Tiga tahap tersebut ialah proses identitas yang tidak diketahui, proses pencarian identitas, dan proses pencapaian identitas. Modelnya difokuskan pada identitas etnis di antara anak remaja, namun dapat juga digunakan dalam memperoleh dan pertumbuhan identitas kelompok maupun identitas budaya. Adapun tahapan pertama yang dilalui tiap informan yang berasal dari dua komunitas berbeda yaitu komunitas Dwell dan komunitas Exito ialah tahap identitas yang tidak diketahui. Pada tahap ini ditandai dengan kurangnya eksplorasi dan pengetahuan terhadap suatu budaya. Selama tahap ini para informan masih mencoba untuk mengeksplorasi budaya yang baru mereka kenal dan masih menampilkan identitas pribadinya.

Jika dikaitkan dengan keterangan para informan, tahap pertama proses pembentukan identitas ini diawali dengan tahap identitas budaya yang tidak diketahui, dimana para anggota komunitas Exito dan Dwell mulai tertarik dengan budaya yang tidak diketahuinya yaitu budaya hip-hop yang berasal dari Amerika. Keempat informan yaitu Jeremiah Norman, Ukok Munthe, Archiebald Samosir, dan Abi Nubli Qisthy yang berasal dari komunitas Exito dan Dwell mengawali terjun dalam dunia hip-hop dikarenakan ketertarikannya pada jenis musik baru yang mereka dengar. Awalnya mereka sering mendengarkan musik hip-hop, kemudian mencoba-coba untuk membuat lagu hip-hop mereka sendiri. Seperti yang telah diungkapkan oleh informan Ukok Munthe bahwa ia pada mulanya terinspirasi dari mendengar musik hip-hop. Sedangkan informan Fariza Fitria yang berasal dari komunitas Exito mengaku mengetahui hip-hop saat mulai masuk ke dunia kerja sebagai seorang penyiar radio.

Tahap berikutnya disebut proses pencarian identitas Tahap pencarian identitas dimulai ketika

seseorang mulai tertarik untuk mempelajari dan memahami identitas. Pada tahap ini para anggota komunitas Dwell dan Exito mulai tertarik mempelajari dan memahami hip-hop sebagai suatu budaya dan mulai menerima hip-hop sebagai identitas mereka. Proses pembentukan identitas komunitas Dwell dan Exito pada tahap ini diawali oleh kesadaran dengan budaya hip-hop yang awalnya mereka dengar dan mereka suka. Jeremiah Norman menuturkan bahwa ia semakin mendalami hip-hop dan mendapat banyak hal dari kebudayaan hip-hop yang baru ia dalam tersebut.

Tahap ketiga ialah tahap pencapaian identitas, pada tahap ini setiap informan telah memiliki pemahaman yang jelas dan pasti mengenai identitasnya sendiri. Kelima informan memahami identitas diri yang dimiliki sehingga dapat dibuktikan dengan karya-karya yang telah dihasilkan, tidak hanya sekedar memproduksi karya-karya, tetapi penggunaan simbol-simbol didalam komunitas maupun didalam kehidupan sehari-hari. Komunitas Dwell yang mengkampanyekan boombap dan komunitas Exito yang mengkampanyekan EDM (Electro Dance Music) menunjukkan kesadaran mereka akan musik hip-hop yang menjadi identitas diri dalam komunitas mereka dengan menciptakan kreativitas untuk mengemas karya-karya musik hip-hop. Hal ini dilakukan selain karena kesenangan mereka dengan musik hip-hop, juga untuk menunjukan identitas diri yang mereka miliki. Identitas diri tiap informan yang telah dicapai membuat komunitas mereka masing-masing semakin kokoh dan memberikan dampak terhadap masing-masing dari mereka. Identitas tersebut juga membuat mereka dikenal tidak hanya di Medan, tetapi juga dikenal oleh masyarakat secara nasional khususnya para pecinta musik hip-hop. Identitas hip-hop membuat komunitas Dwell & Exito dikenal oleh masyarakat luas memberikan kebanggaan bagi anggota komunitas Dwell & Exito.

Selain itu peneliti meyakini selama proses pembentukan identitas diri yang dialami tiap informan, maka akan terdapat beberapa faktor-faktor yang akan mempengaruhi proses tersebut. Jika ditinjau dari tiga konsep penting dalam teori Interaksionisme Simbolik yang dikemukakan oleh Mead yaitu masyarakat, diri, dan pikiran. Ketiga konsep tersebut memiliki aspek-aspek yang berbeda namun berasal dari proses umum yang sama yang disebut "tindakan sosial" (social act). Ini adalah konsep interaksionisme simbolik yang paling terkenal, yang mengambil peran orang lain (Morrison, 2013: 225).

Faktor pertama ialah masyarakat, Peran serta masyarakat, atau orang lain juga memiliki pengaruh dalam membentuk identitas diri orang tersebut, dan

menjadi salah satu faktor terbentuknya identitas seseorang. Masyarakat dalam konteks pembahasan George Herbert Mead dalam teori Interaksionisme Simbolik ini bukanlah masyarakat dalam artian makro dengan segala struktur yang ada, melainkan masyarakat dalam ruang lingkup yang lebih mikro, yaitu organisasi sosial tempat akal budi (mind) serta diri (self) muncul. Bagi Mead dalam pembahasan ini, masyarakat itu sebagai pola-pola interaksi dan institusi sosial yang adalah hanya seperangkat respon yang biasa terjadi atas berlangsungnya pola-pola interaksi tersebut, karena Mead berpendapat bahwa masyarakat ada sebelum individu dan proses mental atau proses berpikir muncul dalam masyarakat.

Kelima informan mengakui bahwa masyarakat atau orang lain memberi pengaruh terhadap proses pembentukan identitas yang mereka alami. Seperti yang dialami oleh informan Archiebald Samosir yang mengidolakan Rick Ross, dan Dj premier, serta informan Jeremiah Norman dan Abi Nubly Qisthy yang terinspirasi dari Ukok Munthe. Informan Ukok Munthe sendiri mendapat inspirasi saat melihat salah satu komunitas hip-hop yang berasal dari Jakarta membawakan lagu mereka di salah satu stasiun Tv. Sedangkan informan Fariza Fitria mengakui bahwa awalnya ia memiliki kepribadian yang tertutup dikarenakan ia seorang wanita dan sempat merasa tidak cocok dengan lingkungan musik yang menjadi identitas dirinya sekarang, setelah banyak belajar dari senior nya di radio tempat ia bekerja ia mampu menjadi pribadi yang terbuka pada lingkungan musik umumnya didominasi kaum laki – laki.

Faktor berikutnya ialah “diri”, Menurut Mead (dalam Morissan, 2013: 229) “diri” memiliki dua sisi yang masing – masing memiliki tugas penting, yaitu diri yang mewakili saya sebagai subjek dan saya (I) sebagai objek (me). “Saya” sebagai subjek adalah bagian dari diri “saya” yang bersifat menuruti dorongan hati (impulsive), tidak teratur, tidak langsung dan tidak dapat diperkirakan. “Saya” sebagai objek adalah konsep diri yang terbentuk dari pola-pola yang teratur dan konsisten yang anda dan orang lain pahami bersama.

Setiap tindakan dimulai dengan dorongan hati dari “saya” subjek dan secara cepat dikontrol oleh “saya” objek atau disesuaikan dengan konsep diri anda. “Saya” subjek adalah tenaga pendorong untuk melakukan tindakan, sedangkan konsep diri atau “saya” objek memberikan arah dan panduan. Mead mengungkapkan konsep “saya” objek untuk menjelaskan perilaku yang dapat diterima dan sesuai secara sosial dan “saya” subjek menjelaskan dorongan hati yang kreatif namun sulit diperkirakan.

Atas dorongan diri tersebut dapat menjadi faktor terbentuknya identitas hip-hop dalam diri mereka masing-masing. Informan Jeremiah Norman

mengatakan bahwa sempat mengalami pencarian tentang hip-hop dalam dirinya, hal tersebut membuat ia tetap melakukan movement. Begitu pula dengan keempat informan lainnya, yang mendapat tantangan masing-masing selama proses pembentukan dalam diri mereka.

Faktor ketiga ialah pikiran, Mead (dalam Morissan, 2013: 230) mengungkapkan pikiran bukanlah suatu benda tetapi suatu proses yang tidak lebih dari kegiatan interaksi dengan diri anda. Kemampuan berinteraksi yang berkembang bersama-sama dengan diri adalah sangat penting bagi kehidupan manusia karena menjadi bagian dari setiap tindakan. Berpikir (Minding) melibatkan keraguan (menunda tindakan terbuka) ketika anda menginterpretasikan situasi.

Kelima informan menginterpretasikan situasi yang dialami oleh mereka selama melakukan proses pembentukan identitas diri. Seperti yang dialami oleh informan Fariza Fitria yang mengatakan bahwa ia sering melakukan konsultasi sebelum masuk ke lingkungan atau dunia musik secara langsung, sebab ia mengakui bahwa dirinya memiliki karakter yang pendiam dan merasa tidak cocok dengan dunia musik. hal tersebut menunjukkan bahwa informan Fariza Fitria berpikir akan situasi yang dialaminya sebelum mengambil langkah untuk masuk kedalam lingkungan musik.

Kemudian selama proses penelitian yang telah dilakukan, peneliti mencoba melihat bagaimana penggunaan simbol-simbol yang ada pada diri tiap informan. Untuk dapat melihat penggunaan simbol-simbol serta identitas yang dimiliki secara mendasar antara kedua komunitas yang sama sama memiliki identitas diri hip-hop maka peneliti akan meninjau dari 4 aspek yaitu selera, keyakinan, sikap dan gaya hidup. Berdasarkan konsep yang dikemukakan oleh Weeks (dalam Barker, 2008: 175) bahwa identitas adalah soal kesamaan dan perbedaan, tentang aspek personal dan sosial, tentang kesamaan seseorang dengan sejumlah orang dan apa yang membedakan seseorang dengan orang lain. Identitas merupakan tanda (sign) yang membedakan seseorang dengan orang lain. Identitas adalah esensi yang bisa ditandakan (signified) dengan tanda-tanda selera, keyakinan, sikap dan gaya hidup (Barker, 2008: 218).

Suatu kelompok untuk membedakan kelompoknya dengan kelompok yang lain, kelompok tersebut akan memiliki ciri khas yang hanya dimiliki oleh kelompoknya sendiri. Pembeda tersebut bisa disebut sebagai ciri khas kelompok. Ciri khas ini digunakan sebagai tanda oleh sebuah kelompok. Kelompok Dwell sendiri memiliki ciri khas warna musik boombap yang sampai saat ini mereka kampanyekan. Sedangkan Exito memilih untuk

memberi sentuhan warna musik EDM (Electro Dance Music) pada karya-karya mereka.

Konsep oldschool yang dianut oleh Dwell dan newschool yang dianut oleh Exito dapat dibuktikan dengan selera Dwell masih konsisten memainkan dan menghasilkan karya boombap sedangkan Exito mulai menerima inovasi dan warna baru dalam hip-hop yaitu EDM (Electro dance music) yang menjadikan Exito sebagai salah satu komunitas hip-hop yang cukup unik. Begitu juga dengan gaya hidup yang digunakan, salah informan Abi Nubly Qisthy yang berasal dari komunitas Exito menuturkan bahwa salah satu perbedaan gaya hidup komunitasnya dengan komunitas Dwell ialah, Exito berada di club sedangkan Dwell tidak.

Terdapat perbedaan simbol-simbol diantara kedua komunitas yang memiliki identitas yang sama yaitu hip-hop. Hal ini dikarenakan kedua komunitas memiliki selera, keyakinan, sikap, dan gaya hidup yang berbeda dalam memaknai identitas hip-hop. Perbedaan selera jelas dapat dilihat dari bagaimana kedua komunitas mengemas ciri tertentu dalam komunitasnya dalam bentuk konsep oldschool yang dianut oleh Dwell dan newschool yang dianut oleh Exito. Musik hip-hop boombap yang dibawa oleh Dwell merupakan subkultur dari budaya hip-hop secara umum, sedangkan musik EDM (Electro Dance Music) yang dihasilkan oleh Exito juga subkultur dari musik hip-hop, namun memiliki warna yang berbeda karena bercampur dengan musik lain seperti Trap dan Disco. Perpaduan musik hip-hop dengan musik-musik lainnya merupakan kreativitas yang dimiliki oleh Exito dan menjadi keunikan bagi komunitas mereka, sehingga membuat mereka berbeda dengan komunitas Dwell. Kreativitas tersebut menciptakan perbedaan antara musik hip-hop yang ada di kota Medan.

Jika dibandingkan bagaimana kedua komunitas dengan keyakinan yang dimiliki masing-masing, maka kita dapat melihat Dwell mengutamakan kenyamanan dan persaudaraan yang ada di komunitas, dan mengemas rapper-rapper petarung. Lebih kepada konsep jiwa petarung yang ditanamkan, kata petarung yang dimaksudkan ialah mampu berkontribusi dan menelurkan karya-karya. Sedangkan Exito hadir untuk memperbaiki hal-hal yang salah, yang selama ini menjadi keresahan para anggota Exito. Memperbaiki hal-hal yang salah tersebut dimaksudkan untuk membenahi setiap kekurangan yang ada diantara komunitas-komunitas lain yang ada di kota Medan, kesalahan-kesalahan seperti masalah komunikasi dan struktural. Sehingga kehadiran Exito diharapkan dapat menjadi contoh, dan influencer bagi komunitas-komunitas lainnya.

Selain itu terdapat perbedaan sikap, yang berarti bagaimana kedua komunitas melakukan pergerakan atau movement. konsep oldschool yang dianut oleh Dwell dan newschool yang dianut oleh Exito merepresentasikan sikap tersebut kedalam karya-karya yang mereka hasilkan. Dan yang terakhir kita dapat melihat bagaimana perbedaan gaya hidup. Informan Jeremiah Norman mengatakan bahwa ia sulit menghilangkan image hip-hop dari dirinya, hal tersebut mengartikan bahwa identitas hip-hop telah melekat dengan dirinya dan komunitasnya, sedangkan Informan Abi Nubly Qisthy mengatakan bahwa perbedaan antara komunitas Exito dan Dwell ialah lingkungan yang mereka hadapi, Exito dengan warna musik EDM (Electro Dance Music) akan lebih cocok berada di club sedangkan Dwell tidak.

SIMPULAN

Latar belakang proses pembentukan kedua komunitas disebabkan oleh dominasi budaya modern atau budaya global yang masuk ke Indonesia melalui musik dan bentuk-bentuk seni lainnya. Proses pembentukan identitas diri tiap anggota dapat dilihat dari sebelum terbentuknya komunitas terlebih lagi dapat dilihat dari sisi personalnya.

Terdapat penggunaan simbol-simbol antara Dwell dan Exito yang bisa dilihat dari 4 aspek yaitu selera, keyakinan, sikap, dan gaya hidup yang mereka gunakan untuk memaknai hip-hop. Kedua perbedaan ini dibungkus oleh kedua konsep yaitu Oldschool dan Newschool. "Selera" yang dihasilkan oleh Dwell, dan selera yang dihasilkan oleh Exito memiliki perbedaan tersendiri, Dwell masih konsisten dengan kultur hip-hop boombap, sedangkan Exito secara jelas memproduksi musik jenis hip-hop EDM kedalam karya mereka. Selain itu, konsep Oldschool yang dipakai oleh komunitas Dwell secara langsung akan terlihat oleh gaya hidup mereka yang masih menggunakan atribut kaos gombong khas hip-hop, berbeda dengan Exito yang menerima konsep Newschool dalam lingkungan mereka, secara penampilan akan terlihat lebih urban. "Keyakinan" yang dimiliki oleh kedua komunitas juga berbeda, diantaranya Dwell meyakini komunitas mereka menghasilkan konsep jiwa petarung yang ditanamkan dalam diri anggota komunitas, sedangkan Exito meyakini bahwa kehadiran mereka adalah bukan untuk menjadi pesaing melainkan dapat menjadi contoh dan menjadi barometer bagi komunitas hip-hop yang ada di kota Medan. Dalam menentukan "Sikap" kedua komunitas ini terlihat nyata dalam campaign oldschool yang dibawa oleh Dwell dan campaign newschool yang dibawa oleh Exito. Selain itu pada "gaya hidup" Dwell memilih tetap berkontribusi pada musik hip-hop street berbeda dengan Exito yang menyuarakan musik hip-hop di dalam club.

SARAN

Komunitas Dwell dan Exito sebaiknya tidak berhenti untuk terus mensosialisasikan nilai-nilai positif melalui simbol-simbol yang terdapat pada budaya hip-hop secara signifikan yang dihasilkan melalui berbagai karya atau kegiatan yang diselenggarakan. Selain itu, perlu mempertimbangkan ide kreatif mengkombinasikan karya-karya lagu atau movement yang dihasilkan dengan budaya lokal, mengingat simbol-simbol yang dihasilkan akan lebih mudah untuk dipahami apabila menggunakan budaya lokal yang ada.

Komunitas Dwell dan Exito mempertimbangkan menulis lagu atau karya seni dengan tema nasionalis. Selain untuk meningkatkan rasa nasionalisme, beberapa dekade terakhir fenomena menunjukkan bahwa generasi muda di Indonesia mulai kehilangan minat terhadap lagu-lagu maupun karya seni yang nasionalis. Komunitas Dwell dan Exito dirasa mampu untuk menjadi perekat sosial dalam mengingatkan kembali akan pentingnya kepedulian generasi muda di Indonesia terhadap bangsa ini, kepada audiensnya yang terdiri dari kalangan generasi muda melalui simbol-simbol signifikan dan pergerakan atau movement.

DAFTAR PUSTAKA

Barker, Chris. (2008). *Cultural Studies Teori & Praktek*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Baron, Robert A dan Byrne. Donn. (2004). *Psikologi Sosial* (ed.10, jilid: 1). Jakarta: Erlangga.

Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana. Prenada Media Group.

Samovar, Larry. Dkk. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya Edisi 7*. Jakarta: Salemba Humanika.